



## Hubungan Perilaku Prososial dengan Kemampuan HOTS Anak Usia 5-6 Tahun

Zulhijrawanti<sup>1,a\*</sup>, Serli Marlina<sup>1,b</sup>, Imam Muthie<sup>1,c</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

<sup>a\*</sup> [zulhijra2017@gmail.com](mailto:zulhijra2017@gmail.com), <sup>b</sup> [serlimarlina@fip.unp.ac.id](mailto:serlimarlina@fip.unp.ac.id), <sup>c</sup> [imammuthie@unp.ac.id](mailto:imammuthie@unp.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received</i> : June 23, 2024. <i>Accepted</i> : Agust 15, 2024. <i>Published</i> : September 20, 2024.</p> <p>Kata kunci: Perilaku prososial; HOTS; Berpikir kritis; Analisis; Anak usia dini.</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v8i2.213 1</p>	<p>Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran yang dilakukan disekolah yang bersifat monoton dan konvensional sehingga kemampuan HOTS tidak berkembang secara optimal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku prososial dan HOTS pada anak usia dini. Metode analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas dan linieritas serta uji hipotesis menggunakan persamaan korelasi Pearson Product Moment. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui penyebaran angket dengan skala <i>likert</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perilaku Prososial &amp; Kemampuan Hots anak usia 5-6 tahun di TK Jihad berkembang sesuai dengan harapan (2) terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan kemampuan HOTS anak usia 5-6 tahun (3) Perilaku Prososial dan kemampuan berpikir kritis (HOTS) saling terkait dan saling menguntungkan. Tingkatan keeratan hubungan antara perilaku prososial dengan kemampuan berpikir kritis (HOTS) anak yaitu sebesar 0,78 dan termasuk hubungan yang kuat. Hal tersebut menggambarkan perilaku prososial pada masa awal kehidupan anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu program pembelajaran PAUD harus menekankan pada perilaku prososial untuk memfasilitasi perkembangan anak secara optimal</p>
<p><i>Keywords</i>: Prosocial behavior; HOTS (Higher-Order Thinking Skills); Critical thinking; Analysis; Early childhood education.</p>	<p><i>ABSTRACT</i> <i>This study is roused by the significance of understanding how prosocial behavior can impact critical thinking skills (HOTS) in preschooler. The reason for this exploration is to distinguish the connection between prosocial behavior and critical thinking skills in 5-6 years old kids at Jihad Kindergarten in Padang Panjang City. The methods of this paper is descriptive correlational research. The information examination strategies utilized in this review incorporate normality test, linierity test, and hypothesis test by using the Pearson Product Moment correlation equation. The consequences of the review demonstrate that: (1) the prosocial conduct and critical thinking skill of 5-6 years old pupils at Jihad Kindergarten has formed well and falls into the high class; (2) there is a huge connection between prosocial conduct and critical thinking skills (HOTS) in 5-6 years old youngsters; and (3) there is a huge connection between prosocial conduct and critical thinking skills (HOTS) in 5-6 years old youngsters Prosocial conduct and critical thinking skills (HOTS) are interrelated and mutually beneficial. The strength of the connection between's prosocial conduct and critical thinking skills (HOTS) in youngsters is 0,78 and delegated as strong connection category. This suggests that prosocial behavior can improve critical thinking in children. To maximize infant growth, early childhood education programs need greater care and management.</i></p>



## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 yang mengakselerasi teknologi menimbulkan tantangan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan harus memiliki kemampuan beradaptasi dan kapasitas untuk menumbuhkan individu berkaliber tinggi yang mampu menavigasi situasi yang beragam dan rumit. Peserta didik dituntut untuk memiliki skill, inovatif, kreatif, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan dalam menjalin kerjasama. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kurikulum merdeka yaitu menciptakan profil pelajar yang berkarakter dan bernalar kritis agar tidak ketinggalan atau bahkan tergerus oleh arus globalisasi. Menurut (Asadullah & Nurhalin, 2021) Pendidikan berkarakter perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi masalah yang semakin kompleks serta menumbuhkan kesadaran siswa sebagai ciptaan Tuhan dan memiliki rasa cinta tanah air. Dengan pendidikan karakter yang baik, individu akan memiliki landasan moral yang kuat serta memiliki jiwa sosial/ perilaku prososial yang bagus.

Perilaku prososial adalah tindakan secara sukarela dan disengaja terhadap orang lain maupun masyarakat (Kusumawardani & Soetjningsih, 2022). Perilaku prososial mencakup segala bentuk perbuatan yang baik yang terdiri dari tindakan membantu (*aiding*), menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), menyumbang (*donating*), kejujuran (*honesty*), kerjasama (*cooperative*), kedermawanan (*generosity*), serta perimbangan hak dan kesejahteraan orang lain (Eisenberg & Mussen, 1989; Harjanty & Muzdalifah, 2022; Wijayanti, 2023; Zahroh & Na'imah, 2020). Aktivitas prososial secara konsisten bermanfaat dan berupaya meningkatkan kesejahteraan orang lain atau konteks sosial. Biasanya, anak ketika umur 5 tahun sudah memiliki perilaku prososial, ketika mereka mulai menunjukkan peningkatan kesadaran emosi mereka agar sesuai dengan norma-norma masyarakat dan mendapatkan penerimaan dalam lingkungan sosial mereka (Marlina, 2021). Perilaku prososial mengacu pada tindakan membantu orang lain tanpa tujuan tertentu, didorong oleh keinginan tulus untuk memberikan bantuan, menawarkan kenyamanan, menumbuhkan rasa persaudaraan, persahabatan, pengorbanan, kedermawanan, dan rasa ingin memberi.

Kemampuan berpikir dikategorikan ke dalam dua tingkatan: LOTS dan HOTS. Kemampuan kognitif mengacu pada kapasitas untuk memahami informasi secara mental, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Tujuan dari HOTS adalah untuk meningkatkan pemikiran kritis, memecahkan masalah secara kreatif, serta dapat mengambil keputusan dalam masalah yang rumit (Tasrif, 2022). Bloom mendefinisikan HOTS sebagai pemikiran tingkat kognitif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) penting bagi anak berusia dini agar mereka berpikir secara rasional dan jernih (Sumbawa et al., 2022; Utama et al., 2021). Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Purnamasari et al., 2020). HOTS mengacu pada proses mencari informasi baru secara aktif dengan memanfaatkan akumulasi pengalaman seseorang untuk merestrukturisasi dan memperluas pengetahuannya. Proses kognitif

ini digunakan untuk mencapai tujuan atau menavigasi situasi yang kompleks dengan menemukan solusi potensial yang akan membekali anak dalam menghadapi kehidupan mereka nantinya (Utoyo, 2017).

Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan HOTS anak dengan terlibat dalam komunikasi interaktif dan menerapkan metode pembelajaran berbasis STEAM. Komunikasi yang dimaksud adalah interaksi dinamis antara guru dan anak, yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang muncul (Sumbawa et al., 2022). Hal ini mencakup pijakan sebelum, selama, dan setelah bermain, serta menumbuhkan motivasi bagi anak-anak untuk menghasilkan ide dan kreasi mereka sendiri. Selain itu, hal ini juga melibatkan penyediaan berbagai sumber daya, alat, dan bahan sebagai sumber belajar anak (Purnamasari et al., 2020). Vygotsky percaya bahwa anak-anak belajar konsep secara lebih metedis, logis, dan rasional melalui pembicaraan dengan guru yang berpengetahuan luas. Guru harus mengembangkan kemampuan observasi tingkat tinggi agar dapat menilai tingkat pembelajaran anak secara akurat dan menentukan langkah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak (Vygotsky, 1978). Pentingnya peran guru pada proses ini, dikarenakan mereka bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan dan terlibat dalam percakapan dengan anak.

Analisis, sintesis (kreasi/ menciptakan), dan penilaian memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada pembelajaran mengenai fakta dan konsep, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda. Komunikasi aktif antara guru dan anak dapat secara efektif meningkatkan kemampuan kognitif anak, seperti membandingkan, mengatur, menganalisis, menebak, menghubungkan, mengatur ulang, dan mempertimbangkan (Utari, 2011). Komunikasi guru yang memperlakukan semua anak secara setara dan memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka membantu mendorong kreativitas anak (Aisyah, 2021). Selanjutnya kemampuan mengevaluasi (menilai) dapat dikembangkan melalui komunikasi guru yang terus mendorong emosi positif anak, dalam mengkritisi, menghubungkan, menyimpulkan, menilai, mengantisipasi, membenarkan, menyempurnakan solusi ke dalam konsep-konsep yang rumit dan signifikan, menghargai pendapat setiap anak, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya (Kusmaryono et al., 2024).

Perilaku prososial memainkan peran penting dalam mengembangkan HOTS anak. Perilaku prososial mendorong seseorang untuk memahami serta peduli terhadap orang lain yang dapat mengembangkan kemampuan menganalisis situasi dari sudut pandang orang lain secara komprehensif dan objektif. Perilaku prososial juga mendorong seseorang untuk merenungkan tindakannya, mengevaluasi tindakannya dan konsekuensinya serta mencari solusi yang adil dan berkelanjutan. Selanjutnya perilaku prososial juga mendorong seseorang untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan hasil karya dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan orang lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maulina menggambarkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran yang mendukung HOTS dapat dikembangkan melalui pembelajaran sosial pada anak sekolah dasar melalui instrument yang dapat mendukung HOTS seperti memberikan soal dan menggunakan kata kerja operasional pada C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional (*assocional research*). Penelitian deskriptif kuantitatif korelasional bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel secara kuantitatif berdasarkan pada nilai koefisien korelasi (Ibrahim et al., 2018). Pendekatan deskriptif korelasional memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan mengevaluasi kekuatan serta arah hubungan antara variabel, tanpa mengintervensi atau mengubah kondisi yang ada.

Penelitian ini mempelajari bagaimana hubungan antara perilaku prososial dengan kemampuan HOTS anak usia 5 sampai 6 tahun serta memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan ini berdasarkan data kuantitatif yang dikumpulkan dan dianalisis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi melalui penyebaran angket dengan skala *likert* yang diberikan kepada sejumlah guru yang mengajar di Taman Kanak-kanak Islam Masjid Raya Jihad di Kota Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan analisis *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS *Statistic* versi 26 pada windows 2010.

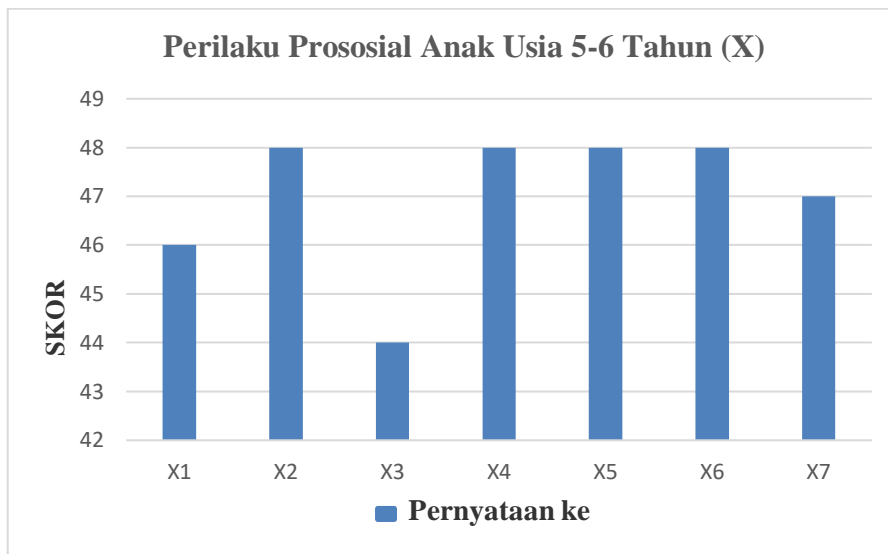
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memberikan gambaran visual dari temuan penelitian, penulis akan melakukan analisis deskriptif dari setiap sub-variabel. Analisis ini akan menggunakan perhitungan kategorisasi dan distribusi frekuensi dengan interval yang konsisten. Setelah mengumpulkan data partisipan untuk setiap sub-variabel, data kuesioner tersebut dikelompokkan. Data penelitian diklasifikasikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Berikut merupakan hasil dari pengolahan data penelitian .

### **1. Perilaku prososial anak**

Pada variabel perilaku prososial, instrumen/pertanyaan yang diajukan terdiri dari 7 butir item pertanyaan yang ditanyakan kepada 12 responden dan skor/ nilai setiap pertanyaan berkisar antara 1-4 dengan skor ideal untuk masing-masing sub variabel yaitu = 48. Pemilihan 12 responden dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah guru yang mengajar di TK Islam Masjid Raya Jihad, keterbatasan sumber daya, serta untuk memastikan representasi populasi yang memadai dan konsistensi data yang diperoleh. Jika melihat diagram batang ini, terlihat bagaimana anak-anak di TK Jihad di Kota Padang Panjang menunjukkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Gambar 1. Diagram Batang Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat skor untuk masing-masing sub variabel Perilaku berbagi (X2), peduli 52erjas (X4), taat aturan (X5), dan budaya antri (X6) sudah berkembang secara optimal yaitu dengan perolehan skor 48, perilaku tanggung jawab (X7) memperoleh skor 47, perilaku tolong menolong (X1) memperoleh skor 46 dan perilaku saling menghargai memperoleh skor 44.

Secara umum, perkembangan perilaku prososial anak berkembang dengan sangat baik. Namun perilaku saling menghargai (X3) belum berkembang secara optimal. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan HOTS yang berusia 5-6 tahun di TK Jihad sudah berkembang sangat baik/ masuk kategori tinggi.

Tindakan yang menguntungkan orang lain dan mencerminkan kepedulian serta empati, seperti berbagi, membantu, dan berkolaborasi merujuk pada perilaku prososial (Harjanty & Muzdalifah, 2022; Widayanti et al., 2019). Keberhasilan dalam perkembangan perilaku prososial ini menunjukkan bahwa anak-anak di TK Jihad telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam interaksi sosial mereka, mencerminkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan empati dan kerjasama.

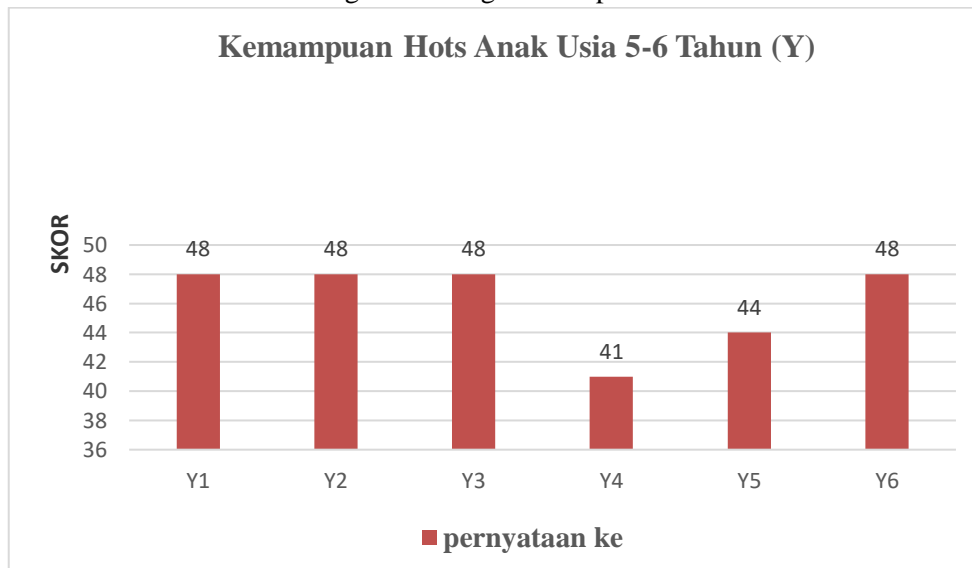
Meskipun perkembangan perilaku prososial secara keseluruhan sangat positif, terdapat area tertentu yang belum berkembang secara optimal, yaitu perilaku saling menghargai (X3). Perilaku saling menghargai meliputi penghargaan terhadap perasaan, ide, dan keberadaan orang lain, serta kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai perbedaan (Lestarinigrum & Jayanti, 2019). Belum optimalnya perilaku ini mungkin menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya memahami atau

menerapkan prinsip-prinsip penghargaan terhadap orang lain dalam situasi sehari-hari. Ini mungkin juga mencerminkan kebutuhan untuk strategi atau pendekatan tambahan dalam pengajaran yang menekankan pentingnya menerapkan rasa hormat dan menghargai perbedaan. Selain itu, keberhasilan dalam pengembangan kemampuan prososial anak di sekolah harus dilakukan oleh guru dengan memperhatikan karakteristik perkembangan masing-masing anak dan dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dengan pengembangan kemampuan lainnya (Marlina et al., 2023).

## 2. Kemampuan HOTS

Pada instrumen Hots, terdapat 6 butir pertanyaan yang terdiri dari 3 sub variabel Analisis (1 butir), mencipta (3 butir) dan menilai (2 butir) dengan skor/ nilai setiap pertanyaan berkisar antara 1-4. Skor ideal untuk masing- masing sub variable yaitu sub variabel Analisis =48, mencipta =144 dan menilai =96. Berikut tanggapan dari responden terhadap kemampuan HOTS anak usia 5-6 tahun di TK Jihad di Kota Padang Panjang menunjukkan kemampuan HOTS anak usia 5-6 tahun.

Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Hots Anak Usia 5-6 Tahun



Berdasarkan data yang diperoleh dari 12 responden, analisis menunjukkan bahwa sub-variabel kemampuan menganalisis (Y1) dan kemampuan mencipta (Y2, Y3, Y6) telah berkembang sesuai dengan harapan. Ini menandakan bahwa anak-anak di TK Jihad telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam dua aspek penting dari HOTS ini. Kemampuan menganalisis mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang terstruktur dan sistematis, sementara kemampuan mencipta melibatkan kreativitas dan inovasi dalam menghasilkan ide atau produk baru (Muthie

& Sugito, 2023). Pencapaian ini mencerminkan efektivitas pendekatan pengajaran yang diterapkan dalam membangun kemampuan kognitif yang lebih kompleks di kalangan anak-anak.

Namun, kemampuan menilai (Y4 & Y5) menunjukkan perkembangan yang baik meskipun belum optimal. Kemampuan menilai melibatkan evaluasi dan penilaian terhadap informasi, ide, atau situasi berdasarkan kriteria tertentu (Muthie & Yaswinda, 2019; Wulandari et al., 2022). Meskipun anak-anak sudah menunjukkan pemahaman dan penerapan yang baik dalam aspek ini, ada indikasi bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya menguasai kemampuan evaluasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi atau untuk memberikan penilaian yang lebih mendalam terhadap situasi yang dihadapi.

Secara umum, perkembangan kemampuan HOTS anak di TK Jihad berkembang dengan sangat baik, yang menunjukkan bahwa program pendidikan yang diterapkan berhasil dalam memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa meskipun kemampuan HOTS secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi, kemampuan menilai yang belum sepenuhnya optimal memerlukan perhatian lebih lanjut. Ini mungkin melibatkan penyempurnaan kurikulum atau metodologi pengajaran untuk lebih menekankan aspek-aspek evaluasi dan penilaian.

Dengan fokus tambahan pada kemampuan menilai, diharapkan anak-anak dapat mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi dalam HOTS secara keseluruhan. Mendorong berpikir kritis dan evaluatif serta memberikan komentar konstruktif kepada anak-anak untuk membantu mereka belajar dan menggunakan kemampuan evaluasi.



### 3. Uji hipotesis

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis menggunakan SPSS versi 26

		Perilaku Prososial	HOTS
Perilaku Prososial	Pearson Correlation	1	.786**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	12	12
HOTS	Pearson Correlation	.786**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	12	12

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan output dari spss tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) adalah sebesar 0,786 artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku prososial dan kemampuan HOTS anak usia 5-6 tahun di TK Jihad Kota Padang Panjang. Dengan kriteria hubungan yang kuat dalam table interpretasi data korelasi *Pearson Product Moment*. Karena nilai  $r_{xy}$  (0,786) mengindikasikan bahwa hubungan antara perilaku prososial dan kemampuan HOTS adalah signifikan secara statistik.  $H_0$  memperlihatkan bahwa tidak memiliki hubungan yang signifikan ditolak dalam pengujian hipotesis, sementara  $H_a$  yang menyatakan adanya hubungan signifikan diterima. Nilai koefisien korelasi yang bernilai positif (0,786) menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku prososial dan kemampuan HOTS. Ini berarti bahwa setiap peningkatan dalam perilaku prososial anak di TK Jihad diikuti oleh peningkatan dalam kemampuan HOTS mereka, dan sebaliknya. Hubungan ini disebut sebagai hubungan searah, yang menunjukkan bahwa

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang substansial antara perilaku prososial dan kemampuan HOTS pada anak usia 5-6 tahun di TK Jihad Kota Padang Panjang. Temuan ini menyoroti pentingnya perilaku prososial sebagai komponen yang dapat mendorong pertumbuhan kemampuan HOTS anak, yang merupakan wawasan yang signifikan untuk peningkatan program dan praktik pembelajaran. Bentuk hubungan antara kedua ubahan tersebut adalah Perilaku prososial dapat mengembangkan kemampuan HOTS anak. Perilaku prososial berkaitan dengan memahami serta peduli dengan orang lain. Melalui perilaku empati, seseorang dapat mengembangkan kemampuan menganalisis situasi dari sudut pandang orang lain dengan lebih intensif. Perilaku prososial juga mendorong seseorang untuk merenungkan tindakannya; mengevaluasi tindakannya dan konsekuensinya apakah tindakan tersebut merugikan orang lain atau tidak; serta mencari solusi yang adil dan berkelanjutan jika seandainya ditemukan permasalahan/ konflik dengan orang lain. Selanjutnya perilaku prososial juga mendorong seseorang untuk mengembangkan



kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan hasil karya dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan orang lain guna untuk mencapai kesejahteraan bersama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan perilaku prososial dengan kemampuan HOTS anak usia 5-6 tahun di TK Jihad Kota Padang Panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku prososial dan HOTS anak usia 5-6 tahun di TK Jihad sudah berkembang dengan baik/ masuk kedalam kategori tinggi.
2. Terdapat hubungan/ korelasi yang signifikan dan positif antara Perilaku Prososial (X) dengan Pengembangan Kemampuan Hots (Y) Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang dengan tingkat keeratan hubungan kedua variabel termasuk kedalam kategori kuat.
3. Perilaku prososial dan kemampuan berpikir kritis saling terkait dan saling menguntungkan. Perilaku prososial mendorong seseorang untuk memahami dan peduli terhadap orang lain. Melalui sikap empati, kita belajar melihat situasi dari sudut pandang orang lain, yang membantu kita untuk mengembangkan kemampuan menganalisis situasi secara lebih komprehensif dan objektif. Perilaku prososial juga mendorong seseorang untuk merenungkan tindakannya, mengevaluasi tindakan dan konsekuensinya serta mencari Solusi yang adil dan berkelanjutan. Selanjutnya perilaku prososial dapat mendorong kreativitas dan inovasi. Dengan memahami kebutuhan orang lain, kita dapat mengembangkan ide-ide baru dan solusi kreatif untuk meningkatkan kesejahteraan Bersama.

## REFERENSI

- Aisyah. (2021). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2)(2), 46–54.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. . (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Harjanty, R., & Muzdalifah, F. (2022). Implementation of STEAM project-based learning in developing early childhood cooperation. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 47–56.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN* (I. Ismail (ed.)). GUNADARMA ILMU.
- Kusmaryono, I., Maharani, H. R., & Muhtarom. (2024). *MEMPROMOSIKAN PEMIKIRAN KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA* (C. Anwar (ed.)).
- Kusumawardani, C. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN JOGO TONGGO. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7133–7140.

- Marlina, S. (2021). *Studi Sosial Anak Usia Dini*. PACE.
- Marlina, S., Gistituati, N., Moeis, I., Solfema, & Suryana, D. (2023). Prosocial Stimulation based on Behavior Problems to Develop Childrens Social Skills in Kindergarten. *Journal For Re Attach Therapy and Developmental Diversities*, 721–732.
- Purnamasari, I., Handayani, D., & Formen, A. (2020). Stimulasi Keterampilan HOTS dalam PAUD Melalui Pembelajaran STEAM. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 507–516.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/download/614/533>
- Sumbawa, R. O., Munawar, M., & Sagala, A. C. D. (2022). Pola Komunikasi Guru Dalam Menstimulasi Kemampuan Hots Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Paud Taman Belia Candi Semarang. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 538–547.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.13245> Pola
- Sutama, I. W., Astuti, W., Pramono, Ghofur, M. A., N., D. E., & Sangadah, L. (2021). Pengembangan E-Modul “Bagaimana Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran untuk Memicu HOTS Anak Usia Dini melalui Open Ended Play” Berbasis Ncesoft Flip Book Maker. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 91–101.  
<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/736>
- Utari. (2011). Taksonomi Bloom. *Jurnal Pusdiklat KNPk*, 1.
- Utoyo, S. (2017). *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Ideas Publishing.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society (The Development of Higher Psychological Processes)* (M. Cole, V. J. Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press.
- Wijayanti, T. D. (2023). Analisis Capaian Higher Order Thingking Skills (HOTS) Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Projek. *JURNAL EDUCHILD (Pendidikan & Sosial)*, 12(1), 5–11. websites:  
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE>
- Zahroh, S., & Na'imah. (2020). No Title. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Volume 7, 1–9.